



PENGEMBANGAN PENILAIAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Winda Jayanti Mandasari^{1, a)}

¹Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, Sekolah Dasar Islam Al Azhar 70 Baturaja

a) windajayanti100@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan penilaian berpikir kritis instrumen pembelajaran. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Development (Borg & Gall, 1983) untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Subjek uji coba lapangan dilaksanakan di empat kelas SD Al-Azhar Bandar Lampung. Jumlah subjek uji coba lapangan sebanyak 30 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes uraian yang terdiri dari 10 item dengan indikator butir tes berpikir kritis (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membuat keterampilan dasar, (3) kesimpulan, (4) membuat penjelasan lebih lanjut, (5) strategi dan taktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semua instrumen valid secara teori dengan rerata skor ahli 90,14. Hal ini termasuk dalam kategori sangat baik dan layak secara empiris. Sebanyak 10 pertanyaan valid dan konsisten secara internal dengan tingkat kesulitan sedang, diskriminasi baik, dan gangguan baik.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Penilaian, Pembelajaran Tematik

THE DEVELOPMENT OF CRITICAL THINKING ASSESSMENT INSTRUMENT TOWARD INTEGRATED LEARNING AT 5th GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL

Abstract. *This study aims to produce critical thinking assessments for learning instruments. The research methodology used was Development (Borg & Gall, 1983). Field trial subjects were carried out at four class of Al-Azhar elementary schools in Bandar Lampung. The total number of field trial subjects were 30 students. The data of research were collected using a description test consisting of 10 items. The results show that, all instruments were valid in theory with a mean expert score of 90.14. It was included in the category of very good and properly empirically feasible. A total of 10 questions were valid and internally consistent with moderate difficulty, good discrimination, and good distractions.*

Keywords: *Critical Thinking, Assessment, Thematic Learning*

Article Info

Received date: 4 Februari 2022

Revised date: 16 Februari 2022

Accepted date: 26 Juni 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa karena tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu untuk

menghadapi tantangan tersebut, sistem pendidikan harus direformasi untuk menjawab tuntutan yang ada. Salah satunya melalui pengembangan kurikulum.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 60 (2014) tentang kurikulum menyebutkan pengembangan kurikulum di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang diterapkan di semua jenjang pendidikan. Abdullah (2013:12) menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 mengalami beberapa perubahan, salah satunya pada sistem penilaian hasil belajar yang menekankan pada hasil dan proses belajar siswa. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan mutu pembelajaran dan mutu sistem penilaian. Salah satu bentuk penilaian yang diharapkan adalah penilaian formatif. Menurut Earl (dalam Sudiyanto dkk, 2015), penilaian formatif merupakan penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran. Namun fakta menunjukkan bahwa pendidik mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil belajar terutama penilaian formatif atau proses sehingga pelaksanaannya tidak maksimal (Triwiyono, 2017: 29).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima sekolah dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Perumnas Way Halim, SDN 2 Perumnas Way Halim, SDN 3 Perumnas Way Halim, Sekolah Dasar Al-Azhar 1 Bandar Lampung, dan Sekolah Dasar Negeri dari Al-Azhar 2 Bandar Lampung diperoleh beberapa kesimpulan bahwa (1) pada umumnya guru memahami penilaian untuk mengukur hasil belajar, (2) semua guru menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar, (3) hampir semua pendidik tidak menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan proses pembelajaran, (4) pendidik belum memiliki kebiasaan menganalisis diagnosis kesulitan belajar siswa, (5) hampir semua pendidik tidak melibatkan siswa dalam setiap tahapan proses penilaian, baik dalam menentukan tujuan pembelajaran, kriteria keberhasilan, tugas pembelajaran, memantau hasil, maupun umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

Dalam mengatasi kelemahan praktik penilaian formatif dan untuk meningkatkan kualitas keterampilan belajar, perlu dilakukan instrumen penilaian berpikir kritis. Ennis (2012: 144) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis adalah proses strategis untuk meminta penjelasan tentang sesuatu yang membuat seseorang penasaran dan sekaligus melihat suatu pernyataan, masalah, atau gagasan secara objektif.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh penilaian yang belum dirancang dengan baik oleh pendidik dan juga karena permasalahan yang terjadi di sekolah. Soal-soal yang diberikan kepada siswa cenderung lebih banyak menguji aspek memori yang kurang dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan survei *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* juga ditemukan bahwa kemampuan berpikir ilmiah anak Indonesia tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena siswa di Indonesia kurang terlatih dalam memecahkan masalah yang mengukur berpikir kritis.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Arifin dan Retnawati (2017) yang menyatakan bahwa pendidik jarang memberikan pertanyaan tingkat tinggi. Selain itu, kendala lain yang juga dihadapi guru adalah kemampuan mengembangkan instrumen penilaian berpikir kritis yang masih kurang memadai. Ketersediaan instrumen yang dirancang khusus untuk melatih berpikir kritis juga tidak banyak.

Hal inilah yang menjadi salah satu landasan pendidik untuk dapat menciptakan atau mengembangkan instrumen berpikir kritis, yaitu instrumen yang mengukur beberapa aspek berpikir kritis siswa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan relatif siswa dalam berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses berpikir siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode pemecahan masalah, taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016: 91). Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kritis antara lain adalah (1) menganalisis (C4), yakni kemampuan memisahkan konsep menjadi beberapa konsep secara keseluruhan, (2) mengevaluasi (C5), yaitu kemampuan menentukan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria, atau tolok ukur tertentu, dan (3) mencipta (C6), yaitu kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru yang utuh dan luas atau menjadikan sesuatu yang orisinal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan perlunya pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis bagi siswa karena salah satu indikasi keberhasilan peningkatan sumber daya manusia di bidang pendidikan adalah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran di abad 21 yakni untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Arifin dan Retnawati, 2017).

Penelitian pengembangan ini menggunakan butir tes berupa tes deskripsi. Namun, deskripsi pertanyaan memiliki jawaban sendiri yang memungkinkan siswa mengandalkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Tes deskripsi menuntut siswa untuk memberikan tanggapan tertulis untuk menunjukkan pencapaian tujuan instruksional pada tingkat yang lebih tinggi dari domain kognitif. Nitko dan Brookhart (2011:203) menyatakan bahwa soal tes deskripsi mendorong siswa untuk memberikan jawaban dan diberi skor berdasarkan penilaian atau kualitas jawaban. Apabila menjawab pertanyaan dengan alasan yang tepat, maka dapat dikatakan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik. Sebaliknya jika siswa menjawab pertanyaan dengan benar tetapi alasan yang diberikan kurang tepat, maka dapat dikatakan kompetensi atau tingkat pemahaman siswa kurang baik. Hal ini disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah dikembangkan sebelumnya. Penggunaan instrumen tes deskripsi dapat membantu pendidik mengetahui letak penguasaan materi

pembelajaran yang sering mengakibatkan kesalahan konsep. Selain itu, pendidik juga dapat mengetahui kategori pemahaman siswa dari jawaban siswa dalam kategori ketidakpahaman konsep. Berdasarkan uraian di atas, instrumen yang dikembangkan berupa soal uraian. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak kesalahan pada konsep yang diujikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penilaian merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para peserta didik, kurikulum, program-program, kebijakan pendidikan, metode, serta instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. Linn & Gronlund (dalam Uno & Koni 2014:1) juga menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran peserta didik (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kellaghan & Greany (2004:5) menyatakan *“the term ‘assessment’ will be used to refer to any producer or activity that is designed to collect information about the knowledge, attitudes, or skills of a learner or group of learners.”* Artinya istilah “penilaian” akan digunakan untuk mengacu pada setiap prosedur atau kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, sikap, atau keterampilan dari peserta didik atau kelompok peserta didik.

Penilaian harus berkesinambungan dalam arti harus dilakukan ketika suatu proses sedang berjalan setiap hari untuk mengumpulkan informasi tentang kemahiran, keberhasilan, kemampuan belajar, dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller, Linn, & Gronlund (2009:28) yang menyatakan *“assessment is general term that includes the full range of procedures used to get information about the student learning (observations, ratings of performances or project, paper and pencil test) and the information of value judgment concerning learning progress.”* Artinya penilaian adalah istilah umum yang mencakup berbagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik (observasi, penilaian kinerja atau proyek, dan tes tertulis) dan pembentukan pertimbangan nilai tentang kemajuan belajar. Pendapat ini diperkuat oleh Miller (2008:2) yang menyatakan bahwa *“assessment is a broader term than test and encompasses the general process of collecting, synthesizing, and interpreting and informal measurement data.”* Maknanya penilaian adalah istilah yang lebih luas dari pada tes dan meliputi proses mengumpulkan, mensistematis, dan menafsirkan data pengukuran formal dan informal.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui taraf pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga dapat dikumpulkan melalui observasi atau portofolio. Penilaian memerlukan data yang baik sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang mengadaptasi pada metode penelitian dan pengembangan (*R&D*) Borg & Gall (1983) untuk mengembangkan produk pendidikan yang berkualitas dan efektif. Proses mengikuti langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Kebutuhan Analisis dan Identifikasi Masalah

Pada langkah pertama ini, ada beberapa permasalahan soal konvensional yang dibuat oleh pendidik. Seperti, kurangnya pemahaman pendidik dalam membangun instrumen penilaian berpikir kritis, kurangnya analisis item item yang diidentifikasi oleh pendidik. Namun, ada beberapa dukungan untuk melakukan penelitian ini diantaranya dukungan dari perwakilan pendidikan, sarana dan prasarana sekolah juga diidentifikasi.

Pengumpulan Data dan Perencanaan Produk

Pada tahap ini dilakukan analisis mendalam terhadap kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah secara cermat dilanjutkan dengan menganalisis kompetensi dasar, membangun berpikir kritis, memilih stimulus, membuat soal, menghasilkan kunci jawaban, dan menyusun pedoman penilaian.

Desain Produk Awal

Desain produk awal atau prototipe dibuat pada tahap ini. Hal itu dilakukan berdasarkan konsep berpikir kritis dengan mengacu pada produk yang dibuat.

Validasi Desain Produk

Pada tahap ini, prototipe produk kemudian dinilai dan dievaluasi oleh ahli menggunakan kuesioner untuk melihat kesesuaian instrumen. Validator terdiri dari ahli evaluasi, ahli pengembangan materi, dan ahli bahasa.

Saran dari ahli digunakan untuk merevisi Prototipe I. Analisis kelayakan diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Score Obtained}}{\text{Maksimum Score}} \times 100$$

Skor akhir diubah ke dalam kategori berikut seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Soal oleh Pakar

Skor Interval	Keterangan
76-100	Baik sekali
51-75	Bagus
26-50	Cukup baik
0-25	Tidak baik

(Arifin dan Retnawati, 2017:101)

Revisi Produk

Revisi produk didasarkan pada saran ahli. Setelah dilakukan perubahan berdasarkan masukan ahli, Prototipe II kemudian dikembangkan dilanjutkan dengan uji lapangan utama.

Tes Kelompok Kecil

Pada tahap ini dilakukan uji coba Prototipe II di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung dengan jumlah sampel 10 siswa. Untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan ciri pembeda. Setelah itu, pertanyaan yang dianggap valid digunakan dan yang tidak valid dibuang. Setelah dilakukan revisi, dikembangkan Prototipe III. Kemudian, Prototipe III diuji di ruang kelas yang lebih besar.

Tes Kelompok Besar

Pada tahap ini Prototipe III diujicobakan pada 30 siswa di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda setiap butir soal. Setelah itu, Prototipe IV akhirnya dikembangkan. Prototipe IV merupakan produk akhir pengembangan dari alat uji ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan butir-butir soal yang dibuat oleh pendidik tidak sesuai dengan tuntutan abad 21. Pendidik tidak melakukan tinjauan materi sebelum ujian. Pendidik tidak membuat instrumen penilaian berpikir kritis dan tidak menganalisis butir soal. Namun secara teoritis penilaian perlu dilakukan oleh pendidik untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (Hosnan, 2014), dimana hasil penilaian dapat digunakan untuk menentukan kompetensi atau kemampuan siswa dan prestasi belajarnya (Kankam Boadu, dkk., 2015).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan yang ditemukan oleh Nova, dkk., 2016; Budiman & Jaelani, 2014 bahwa instrumen penilaian perlu diuji untuk mendapatkan kelayakan teoritis dan empiris. Uji kelayakan teori dilakukan oleh tiga orang ahli yaitu ahli evaluasi, ahli pengembangan materi, dan ahli bahasa. Kelayakan empirisnya diketahui dengan diujikan kepada siswa, dimana hasil tes tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Novitasari, dkk., (2015) juga menjelaskan bahwa suatu instrumen penilaian perlu diuji untuk memperoleh kelayakan teoritis dan empiris. Pengembangan instrumen tes dalam penelitian ini mengacu pada Borg & Gall (1983) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Kebutuhan Analisis dan Identifikasi Masalah

Beberapa masalah seperti pertanyaan konvensional yang dibuat oleh pendidik, kurangnya pemahaman pendidik dalam membuat instrumen penilaian berpikir kritis, analisis kekurangan item guru diidentifikasi. Namun, ada beberapa dukungan potensial untuk melakukan penelitian ini seperti dukungan dari pendidik dan perwakilan sekolah sarana dan prasarana identifikasi.

Pengumpulan Data dan Perencanaan Produk

Analisis terhadap kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dilakukan secara cermat diikuti dengan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan aktivitasnya, serta benda-benda yang ditemuinya di rumah dan di sekolah
Kompetensi Dasar	3.2 Memahami makna tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. (Pendidikan dan Kewarganegaraan) 3.2 Memahami interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. (Ilmu Sosial) 3.4 Memahami organ peredaran darah dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara menjaga kesehatan organ peredaran darah manusia. (Ilmu alam) 3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan kesenangan. (Bahasa Indo) 3.1 Memahami gambar cerita. (Seni dan Budaya)

Setelah itu, dilanjutkan dengan membangun instrumen berpikir kritis, memilih stimulus, membuat pertanyaan, membuat kunci jawaban, dan mengembangkan pedoman penilaian.

Desain Produk Awal

Desain produk awal atau prototipe dibuat pada tahap ini. Produk didesain berdasarkan konsep berpikir kritis dengan mengacu pada instrumen penilaian yang dibuat. Kemudian, Prototipe I dikembangkan dengan mengacu pada kisi kisi kognitif di tahap kognitif 3 (C3) sampai dengan kognitif 6 (C6).

Validasi Desain Produk

Pada tahap ini prototipe produk dinilai dan dievaluasi oleh ahli menggunakan kuesioner untuk melihat kesesuaian instrumen. Validator terdiri dari ahli evaluasi, ahli pengembangan materi, dan ahli bahasa.

Saran dari ahli kemudian digunakan untuk merevisi Prototipe I dan menyatakan bahwa rancangan instrumen uji layak.

Tabel 3. Validasi Ahli

Tid.	Saran Evaluasi Ahli	Hasil Revisi
1.	Pertanyaan dengan pernyataan, jelaskan bahwa Anda harus menggunakan tanda seru "!".	Seperti yang disarankan
2.	Penggunaan kata "dalam" harus disesuaikan apakah menunjukkan tempat atau kata kerja.	Seperti yang disarankan
3.	Soal harus disesuaikan dengan indikator berpikir kritis.	Seperti yang disarankan
4.	Gambar di depan dibuat di awal sebelum membaca teks.	Seperti yang disarankan
5.	Deskripsi gambar diperjelas	Seperti yang disarankan
Saran Materi Ahli		
1.	Soal indikator dirumuskan lebih kaya pada Kompetensi Dasar	Seperti yang disarankan
2.	Sesuaikan pertanyaan dengan ciri-ciri berpikir kritis	Seperti yang disarankan
3.	Sesuaikan pertanyaan dengan daerah tempat sekolah/siswa berada.	Seperti yang disarankan
4.	Pembagian soal disesuaikan dengan materi atau kompetensi dasar yang terkait.	Seperti yang disarankan
Saran Ahli Bahasa		
1.	Perbaiki penggunaan kata "di", "untuk" menyesuaikan Ejaan yang Ditingkatkan.	Seperti yang disarankan
2.	Penulisan nama tempat dan nama orang dibuat huruf kapital di awal kata.	Seperti yang disarankan
3.	Kalimat perintah diberi tanda (!) di akhir kalimat.	Seperti yang disarankan
4.	Tanda seru dihilangkan di sampul	Seperti yang disarankan
5.	Nama pengawas tertulis di sampul	Seperti yang disarankan

Hasil validasi ahli termasuk dalam kategori sangat baik seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli

Tik.	Pakar	Skor 1	Skor 2	Rata- rata	Kategori
1.	Evaluasi	83.33	100	91.65	Baik sekali
2.	Bahan	50	100	75	Bagus
3.	Bahasa	66.67	100	83.35	Baik sekali

Revisi Produk

Revisi produk didasarkan pada saran ahli. Setelah dilakukan perubahan berdasarkan masukan ahli, selanjutnya dikembangkan Prototipe II dilanjutkan dengan uji coba lapangan utama di kelas kecil. Hasil pengujian pada tahap ini adalah sebagai berikut.

Tes Kelompok Kecil

Tes Deskripsi

Tabel 5. Validitas Instrumen

Pertanyaan	Jumlah	Keterangan
1,3,5,10,11,13,15,16,18,20	10	r hitung yang valid > r tabel
2,4,6,7,8,9,12,14,17,19	10	r hitung tidak valid < r tabel

Tabel 6. Keandalan Instrumen

Jumlah Pertanyaan	Hitung Nilai R	Kriteria
1-20	0.787	Tinggi

Tabel 7. Tingkat Kesulitan Soal

Kategori	Pertanyaan	Jumlah
0,71 – 1,00 (Mudah)	4,6,9,15,17	5
0,31 – 0,71 (Sedang)	2,3,7,8,10,12,14,18,19	9
0,00 – 0,30 (Sulit)	1,5,11,13,16,20	6

Tabel 8. Perbedaan Tingkat Soal

Indeks yang Membedakan	Pertanyaan	Jumlah
0,40 - 1,00	11, 13, 15, 18	Baik sekali
0,30 - 0,39	3,10,16,20	Bagus
0,20 - 0,29	4,6,7,12,14,17	Cukup baik
0,00 - 0,19	2,8,9,19	Tidak baik

Setiap item dalam Prototipe II dianalisis. Kesepuluh soal uraian tersebut dianggap layak secara empiris karena terbukti valid dan reliabel dengan tingkat kesukaran sedang dan diferensiasi baik. Efektivitas menyukai juga terbukti baik. Setelah Prototipe II direvisi, dikembangkan Prototipe III yang kemudian diujicobakan pada kelas ukuran yang lebih besar.

Hasil Uji Coba Instrumen Kelas Besar

Prototipe III diuji untuk empat mata pelajaran. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda setiap butir soal. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 9. Validitas Instrumen

Pertanyaan	Jumlah	Keterangan
1-10	10	r hitung yang valid > r tabel
-	-	Dalam r hitung yang valid < r tabel

Tabel 10.Keandalan Instrumen

Jumlah Pertanyaan	Hitung nilai R	Kriteria
1-10	0,635	Sedang

Tabel 11. Taraf Kesukaran Butir Soal

Kategori	Pertanyaan	Jumlah
0,71 – 1,00 (Mudah)	2,3,6,8	4
0,31 – 0,71 (Sedang)	1,4,5,7,9,10	6
0,00 – 0,30 (Sulit)		

Tabel 12. Perbedaan Tingkat Soal

Membedakan Indeks	Pertanyaan	Jumlah
0,40 - 1,00	1,2,4,6,8	Baik sekali
0,30 - 0,39	3,5,7,9,10	Bagus
0,20 - 0,29	-	Cukup baik
0,00 - 0,19	-	Tidak baik

Setiap item dalam Prototipe III dianalisis. Kesepuluh pertanyaan deskriptif tersebut dianggap layak secara empiris karena terbukti valid dan reliabel dengan tingkat kesulitan sedang dan diferensiasi baik. Setelah Prototipe III direvisi, Prototipe IV sebagai produk akhir dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa produk akhir dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian berpikir kritis yang layak secara teoritis dan empiris untuk pembelajaran tematik siswa kelas V SD. Kesesuaian instrumen diperoleh dari evaluasi dan uji coba ahli di kelas. Instrumen ini secara teoritis layak karena telah divalidasi oleh para ahli dalam evaluasi, materi, dan bahasa, dimana hasilnya masuk dalam kategori sangat baik. Instrumen penilaian ini secara empiris layak karena diuji di kelas. Hasil tes terbukti valid dan sangat reliabel dengan tingkat kesukaran sedang dan daya pembeda baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, LH (2013). *Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013*. (http://www.academic.edu/5253890/sistem_penilaian_dalam_kurikulum_2013_kajian_dokumen).
- Arifin, Zainal dan Retnawati, Heri. (2017). Pengembangan Instrumen Pengukur Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Jil. 12. No.1. Hal: 98-108.
- Borg, WR & Gall, MD (1983). *Penelitian pendidikan: Pengantar*. New York: Longman.
- Budiman, A.Jailani. (2014). Pengembangan Instrumen sebagai *Keterampilan Berpikir Kritis* pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1(2), 139-151.
- Ennis, RH,. (2012). *Tujuan untuk Kurikulum Berpikir Kritis*, Pikiran Cerah: Buku Sumber Daya untuk Mengajar Berpikir. ASDC. Virginia
- Kankam, B.*et al.* (2015). Persepsi Guru Tentang Praktik Teknik Autentik dalam Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Atas di Ghana. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan dan Ilmu Informasi*. 10 Januari 2015. 1 (4), 62-68.

- Nitko, Brookhart. (2011). Pengembangan Instrumen Tingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Penelitian Terkini dalam Pendidikan: Jurnal Seri Konferensi*. Jil. 1. No.1: 005.
- Nova, AR, dkk. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Konsep Teslet pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1 (6), 1197-1203.
- Novitasari, dkk. (2015). Mengukur Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa Sekolah Menengah Tentang Biologi. *Jurnal Biologi Edukasi*. 7 (1), 1-6.
- Retnawati, H. 2014. *Teori Respons Butir dan Penerapannya untuk Peneliti, Praktisi Pengukuran dan Pengujian, Mahasiswa Pascasarjana*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: Penerbitan SMILE.
- Sudiyanto, Kartowagiran, Bandrun, dan Mulyadi. 2015. Pengembangan Model *Assesment* sebagai Pembelajaran Akutansi di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 19. No. 2. Hal: 189-201.
- Triwiyono, Endri. 2017. Pengembangan *Assesment for Learning (AFL)* melalui Lesson Study pada Praktik Pemesinan SMK Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*. Jil. 2 No. 1 Hal: 28-36.

PROFIL SINGKAT PENULIS

Winda Jayanti Mandasari, Penulis menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Pendidikan (S-1) dan Program Pascasarjana Magister Pendidikan (S-2) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Saat ini Penulis bertugas sebagai tenaga pendidik (Guru) di Sekolah Islam Al Azhar 70 Baturaja (2020-sekarang), tenaga pendidik (Dosen) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah OKU Timur (2020-sekarang), dan juga sebagai tutor Universitas Terbuka Palembang (2021- sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui email windajayanti100@gmail.com

LAMPIRAN

Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Warga Desa Sukaraja akan membangun sebuah jembatan. Mereka akan bergotong royong membangun jembatan tersebut. Sebelum membangun jembatan, kepala desa mengumpulkan warga untuk bermusyawarah mengenai waktu pelaksanaan dan biaya pembangunan jembatan. Kepala desa mengajak seluruh warga ikut berpartisipasi dalam rencana pembangunan jembatan karena jembatan merupakan fasilitas yang digunakan bersama-sama. Kepala desa memberikan kesempatan kepada warga untuk berpendapat. Menurutmu, bagaimana sikap kepala desa dalam cerita tersebut? Jelaskan!
2. Setiap warga masyarakat memiliki tanggung jawab sesuai dengan perannya. Jika tanggung jawab tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, dapat menimbulkan masalah. Sebagai contoh, lingkungan yang bersih dan sehat adalah hak seluruh warga. Oleh karena itu, warga bertanggung jawab menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Namun, masih ada warga yang tidak bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut dapat merugikan warga sekitar. Salah satu sikap tanggung jawab adalah membuang sampah sembarangan. Sampah yang berserakan membuat lingkungan kotor dan dapat menyebabkan banjir. Lingkungan yang kotor dapat menjadi sumber penyakit. Banjir dapat merusak lingkungan dan menimbulkan kerugian. Akibat lain yang disebabkan oleh sikap tidak bertanggung jawab adalah tercemarnya udara. Misalnya jika warga membakar tumpukan sampah. Pembakaran sampah di sekitar permukiman dapat mengganggu kenyamanan warga. Pembakaran sampah menghasilkan asap kotor yang mencemari udara sekitar sehingga kualitas udara bersih berkurang. Sesuai dengan teks diatas, Bagaimanakah menurutmu jika ada warga sekitar lingkunganmu tidak menerapkan kewajiban tersebut?
3. Pergi berenang siang-siang
Kolamnya ada di dekat taman
Hatiku senang juga riang
Mendapat hadiah dari teman
Jelaskan makna pantun diatas berdasarkan isinya?
4. Buatlah sebuah pantun tentang hidup sehat, kemudian identifikasi ciri-ciri pantun tersebut ke dalam tabel berikut!

Jenis Pantun	Jumlah Baris	Jumlah Suku kata Per Baris	Sajak yang digunakan	Isi (Makna) Pantun

- Anemia merupakan gangguan kesehatan pada darah. Jelaskan bagaimana cara mencegahnya!
- Sistem peredaran darah manusia adalah peredaran darah ganda yaitu peredaran darah besar dan peredaran darah kecil. Jelaskan kedua sistem peredaran darah ganda tersebut!
- Ayah sedang meminta bantuanmu untuk menolongnya mencuci mobil, di waktu yang sama ibu meminta tolong untuk membawakan baju yang sudah dicuci ke tempat penjemur. Sebagai seorang anak, apa yang harus kamu lakukan terhadap situasi seperti ini? Jelaskan!



- Perhatikan Gambar di samping! Jelaskan manfaat yang diperoleh kedua belah pihak dalam interaksi tersebut!



- Apa yang kamu ketahui tentang gambar cerita diatas?
- Buatlah cerita berdasarkan gambar tersebut, dengan meliputi tema dan latar tempat cerita !



Rubrik Penilaian Instrumen Tes

Skor/Poin	Deskriptor
5	<ol style="list-style-type: none">1. Semua konsep benar, jelas dan spesifik2. Semua uraian jawaban benar, jelas, dan spesifik, didukung oleh alasan yang kuat, benar, argumen jelas.3. Alur berpikir baik, semua konsep saling berkaitan4. Tata bahasa baik dan benar5. Semua aspek nampak, bukti baik dan seimbang
4	<ol style="list-style-type: none">1. Sebagian besar konsep benar, jelas namun kurangnya spesifik2. Sebagian besar uraian jawaban benar, jelas, namun kurang spesifik3. Alur berpikir baik, sebagian besar konsep saling berkaitan dan terpadu4. Tata bahasa baik dan benar, ada kesalahan kecil5. Semua aspek nampak, namun belum seimbang
3	<ol style="list-style-type: none">1. Sebagian kecil konsep benar dan jelas2. Sebagian kecil uraian jawaban benar dan jelas namun alasan dan argumen tidak jelas3. Alur berpikir cukup baik, sebagian saling berkaitan4. Tata bahasa cukup baik, ada kesalahan pada ejaan5. Sebagian besar aspek yang nampak benar
2	<ol style="list-style-type: none">1. Konsep kurang fokus atau berlebihan atau meragukan2. Uraian jawaban tidak mendukung3. Alur berpikir kurang baik, konsep tidak saling berkaitan4. Tata bahasa baik, kalimat tidak lengkap5. Sebagian kecil aspek yang nampak benar
1	<ol style="list-style-type: none">1. Semua konsep tidak benar atau tidak mencukupi2. Alasan tidak benar3. Alur berpikir tidak baik4. Tata bahasa tidak baik5. Secara keseluruhan aspek tidak mencukupi
0	Tidak ada jawaban atau jawaban salah